

Membedah Proses Review dan Publikasi Ilmiah di Indonesia: Tantangan, Etika, dan Solusinya

Abdul Azis Muslimin¹, Mujahid Mallombasi Arsyad², Dwi Cahya Oktianto³, Jihan Fahira⁴,
Muhammad Zain⁵

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

^{2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: abdazizm@uin-alauddin.ac.id¹, arsyadmujahid12@gmail.com², dwicahyaoktianto@gmail.com³,
jihanfahirajpt@gmail.com⁴, mzainkasban@gmail.com⁵

Article History:

Received: 22 Juli 2025

Revised: 01 Agustus 2025

Accepted: 14 Agustus 2025

Keywords: *Publikasi Ilmiah, Peer Review, Etika Akademik, Plagiarisme, Reviewer Jurnal*

Abstract: *Publikasi ilmiah merupakan instrumen utama dalam diseminasi pengetahuan dan pengukuran kinerja akademik. Di Indonesia, implementasi proses review ilmiah masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari kualitas reviewer yang rendah, lemahnya penerapan etika akademik, hingga komersialisasi jurnal melalui biaya publikasi yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka dan studi kasus, guna mengidentifikasi tantangan serta merumuskan solusi terhadap praktik publikasi ilmiah yang belum ideal. Temuan menunjukkan bahwa sistem peer review sering kali dilakukan secara terburu-buru, tidak objektif, dan tidak memberikan umpan balik konstruktif. Selain itu, pelanggaran etika seperti plagiarisme dan salami slicing masih marak terjadi, baik di kalangan mahasiswa maupun dosen. Artikel ini menawarkan beberapa rekomendasi, seperti pelatihan intensif etika publikasi, sertifikasi reviewer, optimalisasi platform digital seperti OJS, serta pemberian insentif akademik yang adil. Penguatan peran editor dan dewan etik jurnal juga menjadi strategi kunci untuk menjamin integritas dan mutu publikasi ilmiah. Diharapkan, upaya ini dapat mendorong terbentuknya budaya akademik yang profesional, jujur, dan berdaya saing di tingkat nasional maupun global.*

PENDAHULUAN

Publikasi ilmiah merupakan pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan reputasi akademik suatu bangsa. Melalui publikasi, hasil-hasil riset tidak hanya didiseminasikan secara luas, tetapi juga diuji melalui proses ilmiah yang ketat guna menjamin orisinalitas, keabsahan metodologi, dan kontribusi keilmuan. Di tengah meningkatnya tuntutan terhadap dosen, mahasiswa pascasarjana, dan peneliti untuk mempublikasikan karya di jurnal bereputasi—baik sebagai bagian dari syarat akademik maupun peningkatan kinerja institusional—proses review dan penerbitan ilmiah menjadi instrumen strategis yang menentukan kualitas hasil riset yang beredar

di ruang publik. Namun, meskipun sistem peer review telah menjadi standar global dalam penjaminan mutu ilmiah, realitas pelaksanaannya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan sistemik.

Dalam konteks Indonesia, proses review dan publikasi ilmiah sering kali terganjal oleh persoalan klasik, seperti rendahnya kapasitas reviewer, lemahnya infrastruktur pendukung seperti Open Journal System (OJS), hingga maraknya jurnal predator yang mengaburkan batas antara diseminasi ilmiah dan komersialisasi akademik. Di sisi lain, tekanan administratif untuk mengejar kuantitas publikasi telah mendorong munculnya praktik-praktik menyimpang seperti salami slicing, plagiarisme, dan manipulasi data, yang pada akhirnya mencederai integritas akademik secara struktural. Tidak kalah penting adalah lemahnya pengawasan terhadap etika publikasi, baik di tingkat institusi pendidikan tinggi maupun pengelola jurnal, yang membuat pelanggaran etika tidak mendapatkan penanganan yang tegas dan sistematis. Semua ini mencerminkan perlunya reformasi mendalam terhadap ekosistem publikasi ilmiah di tanah air, tidak hanya dari sisi kebijakan dan teknologi, tetapi juga dari dimensi moral, budaya akademik, dan kapasitas sumber daya manusia.

Artikel ini bertujuan untuk membedah secara kritis proses review dan publikasi ilmiah di Indonesia, dengan mengidentifikasi berbagai tantangan utama yang dihadapi, mengevaluasi penerapan etika akademik dalam praktiknya, serta menawarkan solusi strategis berbasis pendekatan ilmiah dan kebijakan publik yang berorientasi pada perbaikan mutu dan integritas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang didukung oleh studi literatur dan kajian kasus aktual, artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun ekosistem publikasi ilmiah nasional yang lebih adil, profesional, dan berdaya saing global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses review dan publikasi ilmiah di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi persoalan-persoalan struktural, etis, dan institusional yang bersifat kompleks dan tidak dapat direduksi ke dalam angka statistik semata.

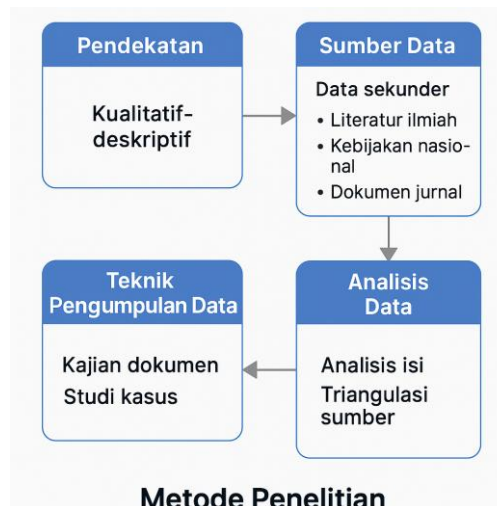
Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur ilmiah, kebijakan nasional, dokumen jurnal akademik, laporan resmi, artikel media, serta pedoman etika publikasi internasional seperti yang dikeluarkan oleh *Committee on Publication Ethics (COPE)*. Penelusuran referensi dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada artikel jurnal ilmiah terindeks nasional (SINTA) dan internasional (Scopus, DOAJ), terutama dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024), guna menjamin relevansi dan kebaruan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen dan studi kasus. Kajian dokumen mencakup telaah terhadap artikel yang membahas tantangan publikasi ilmiah, regulasi akademik nasional, serta laporan pelanggaran etika publikasi yang telah dipublikasikan oleh lembaga resmi seperti Kemendikbudristek. Sedangkan studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara konkret praktik plagiarisme dan problematika proses review dalam konteks kampus dan jurnal di Indonesia. Salah satu kasus yang dianalisis adalah dugaan plagiarisme oleh mahasiswa pascasarjana yang nyaris lolos ke tahap publikasi di jurnal terakreditasi nasional (Magdalene.co, 2024).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu teknik

analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi makna, pola, dan tema utama yang berkaitan dengan integritas akademik, proses peer review, dan praktik editorial. Dalam proses ini, data diklasifikasikan ke dalam beberapa tema kunci: tantangan struktural, pelanggaran etika, efektivitas sistem digital, serta strategi perbaikan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi dan kasus nyata untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang komprehensif dan kritis terhadap sistem review dan publikasi ilmiah di Indonesia, serta menawarkan solusi strategis yang berbasis pada pemahaman mendalam terhadap akar permasalahan dan praktik terbaik yang dapat diadaptasi dalam konteks nasional.



Gambar 1. Contoh Diagram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Proses Review dan Publikasi Ilmiah di Indonesia

Proses review ilmiah idealnya melibatkan mekanisme penilaian sejawat (peer review) yang ketat dan objektif sebagai instrumen utama untuk menjamin mutu, validitas, serta integritas sebuah karya ilmiah sebelum dipublikasikan. Bentuk review yang umum diterapkan adalah *blind review* (peninjau mengetahui identitas penulis tetapi bukan sebaliknya) dan *double blind review* (baik penulis maupun peninjau tidak mengetahui identitas satu sama lain), yang bertujuan untuk meminimalkan bias dan menjaga independensi dalam penilaian substansi artikel. Namun, pelaksanaan proses ini di Indonesia masih menghadapi beragam hambatan, baik dari sisi metodologis maupun teknis. Salah satu persoalan mendasar adalah kurangnya ketersediaan reviewer yang benar-benar kompeten di bidangnya, sehingga kualitas hasil review menjadi kurang mendalam dan tidak memberikan masukan konstruktif terhadap naskah. Selain itu, seringkali muncul konflik kepentingan yang tidak dikelola secara transparan, terutama ketika reviewer berasal dari institusi atau jejaring akademik yang sama dengan penulis, sehingga menurunkan objektivitas penilaian. Tidak jarang pula terjadi bias institusional, di mana artikel dari institusi tertentu lebih mudah diterima dibandingkan artikel dari institusi yang kurang dikenal, meskipun substansi keilmuannya sebanding. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun sistem peer review sudah menjadi standar dalam publikasi ilmiah, implementasinya di Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan, objektivitas, dan integritas ilmiah (Kusumastuti et al., 2020;

Adhityatama & Fadli, 2022).

Banyak jurnal ilmiah di Indonesia, khususnya yang belum terakreditasi atau berada di bawah pengelolaan institusi kecil, belum melaksanakan proses review secara profesional dan sesuai standar etik akademik. Dalam beberapa kasus, proses peninjauan hanya dilakukan oleh satu orang reviewer, sehingga tidak memenuhi prinsip validasi ilmiah yang seharusnya dilakukan secara berlapis dan objektif. Lebih mengkhawatirkan lagi, terdapat jurnal-jurnal yang tergolong sebagai *predatory journals*, yaitu jurnal yang memungut biaya publikasi tinggi namun tidak melakukan proses review sama sekali atau hanya bersifat formalitas semata demi mengejar kuantitas publikasi tanpa memperhatikan kualitas substansi artikel. Fenomena ini mencederai integritas ilmiah dan memberikan ruang bagi artikel-artikel yang belum layak terbit untuk tersebar di komunitas akademik tanpa filter keilmuan yang memadai (Nugroho, 2021). Di sisi lain, platform *Open Journal System* (OJS) yang telah banyak digunakan oleh pengelola jurnal di Indonesia, sejatinya memiliki potensi besar untuk mendukung proses manajemen naskah secara lebih transparan, mulai dari pengajuan artikel, proses review, revisi, hingga keputusan akhir editor. Namun, pemanfaatannya masih sangat terbatas, terutama dalam hal pencatatan rekam jejak proses review yang dapat diaudit serta sistem notifikasi dan umpan balik yang seharusnya memperkuat komunikasi antara editor, reviewer, dan penulis. Keterbatasan dalam penguasaan teknis, kurangnya pelatihan, serta minimnya integrasi dengan sistem anti-plagiarisme turut memperparah persoalan ini, menjadikan OJS belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menjamin kredibilitas dan transparansi dalam proses publikasi ilmiah di Indonesia (Rahmawati et al., 2021).

Tantangan dalam Publikasi Ilmiah

Beberapa tantangan utama dalam sistem publikasi ilmiah di Indonesia antara lain:

1. Kuantitas vs Kualitas

Salah satu tantangan utama dalam dunia publikasi ilmiah di Indonesia adalah ketidakseimbangan antara kuantitas dan kualitas, di mana tekanan untuk terus menghasilkan karya ilmiah sering kali mendorong para akademisi lebih fokus pada jumlah publikasi daripada mutu substansi keilmuannya. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan institusional maupun nasional yang menargetkan peningkatan angka publikasi sebagai indikator kinerja dosen, mahasiswa pascasarjana, maupun lembaga pendidikan tinggi secara keseluruhan. Dalam praktiknya, banyak akademisi yang kemudian tergoda untuk memproduksi artikel secara massal tanpa melalui proses penelitian yang mendalam, analisis yang kuat, atau tinjauan literatur yang memadai. Bahkan, tidak jarang dijumpai praktik pemecahan satu penelitian menjadi beberapa artikel dengan substansi serupa (*salami slicing*), hanya demi memenuhi target kuantitatif. Akibatnya, banyak artikel yang beredar di jurnal ilmiah belum memenuhi standar metodologis dan kontribusi keilmuan yang signifikan. Fenomena ini menjadi ironi dalam dunia akademik, karena semangat publikasi yang seharusnya meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan justru berubah menjadi beban administratif yang mendorong praktik instan dan mengorbankan nilai integritas ilmiah (Setiyawan & Sugiyono, 2020).

2. Plagiarisme dan Manipulasi

Plagiarisme dan manipulasi data menjadi salah satu persoalan paling krusial yang mencederai integritas publikasi ilmiah di Indonesia. Meskipun telah banyak upaya sosialisasi etika akademik dan penggunaan perangkat deteksi seperti Turnitin atau iThenticate, praktik penjiplakan karya ilmiah tanpa atribusi yang benar masih marak terjadi, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Tidak hanya terbatas pada kalangan mahasiswa, plagiarisme juga ditemukan di kalangan dosen dan peneliti, yang semestinya menjadi teladan dalam menjunjung tinggi nilai

orisinalitas dan kejujuran akademik. Data dari Kemendikbudristek menunjukkan bahwa kasus pelanggaran etika berupa plagiarisme meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan masih lemahnya sistem pengawasan dan sanksi dalam institusi pendidikan tinggi (Kemendikbudristek, 2023). Selain plagiarisme, bentuk manipulasi ilmiah lain seperti fabrikasi data, falsifikasi hasil penelitian, hingga pembuatan data semu (data dredging) juga mulai mengemuka, terutama dalam artikel yang dipaksakan untuk memenuhi target publikasi. Fenomena ini tidak hanya merusak reputasi individu penulis, tetapi juga mencoreng kredibilitas institusi akademik dan merusak kepercayaan publik terhadap hasil-hasil riset dalam negeri. Dengan demikian, tantangan ini menuntut penanganan yang lebih tegas dan sistemik, mulai dari perbaikan kurikulum etika akademik, penguatan sistem pengawasan internal kampus, hingga implementasi sanksi yang adil namun efektif bagi pelanggar etika publikasi.

3. Minimnya Reviewer Berkualitas

Minimnya reviewer berkualitas merupakan salah satu persoalan fundamental yang menghambat terciptanya sistem publikasi ilmiah yang kredibel dan berintegritas di Indonesia. Reviewer berperan penting sebagai penyaring utama dalam proses seleksi artikel ilmiah, sehingga kualitas mereka sangat menentukan mutu akhir publikasi. Namun, kenyataannya, banyak reviewer yang belum memiliki kompetensi metodologis dan substansial yang memadai untuk mengevaluasi artikel secara kritis dan konstruktif. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya pelatihan formal yang ditujukan untuk membekali para reviewer dengan keterampilan menilai naskah secara objektif, sistematis, dan etis. Selain itu, tidak adanya insentif yang layak bagi para reviewer, baik dalam bentuk penghargaan akademik, pengakuan angka kredit, maupun kompensasi finansial, menyebabkan banyak akademisi enggan atau tidak serius dalam menjalankan peran ini. Dalam beberapa kasus, review dilakukan secara terburu-buru dan tanpa pemahaman menyeluruh terhadap isi naskah, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas umpan balik yang diberikan kepada penulis. Kurangnya penghargaan terhadap tugas reviewer juga membuat beban kerja tidak sebanding dengan tanggung jawab akademik yang diemban, mengakibatkan ketimpangan antara permintaan terhadap proses review yang profesional dengan kapasitas reviewer yang tersedia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas publikasi ilmiah di Indonesia, diperlukan langkah konkret dalam membangun sistem pelatihan, sertifikasi, dan insentif bagi reviewer agar mereka dapat menjalankan fungsinya secara maksimal dan berintegritas (Wibowo et al., 2020).

4. Biaya Publikasi Tinggi

Biaya publikasi yang tinggi, khususnya dalam bentuk *Article Processing Charge* (APC), menjadi hambatan serius dalam ekosistem publikasi ilmiah di Indonesia, terutama bagi penulis yang berasal dari institusi kecil atau perguruan tinggi swasta dengan keterbatasan anggaran riset. Banyak jurnal, terutama yang dikelola secara profesional dan terindeks di pangkalan data bereputasi seperti Scopus atau DOAJ, menetapkan APC dalam jumlah yang tidak sedikit—bahkan dapat mencapai jutaan rupiah per artikel. Bagi sebagian penulis dari lembaga ternama dengan dukungan dana penelitian yang kuat, hal ini mungkin tidak menjadi kendala. Namun, bagi dosen di daerah terpencil, mahasiswa, atau peneliti dari institusi dengan dana riset terbatas, biaya tersebut dapat menjadi penghalang signifikan untuk mempublikasikan karya ilmiahnya. Kondisi ini menciptakan ketimpangan akses terhadap publikasi ilmiah yang adil dan setara, karena hanya mereka yang memiliki sumber daya memadai yang dapat menjangkau jurnal bereputasi tinggi. Di sisi lain, tidak jarang jurnal memungut APC tanpa transparansi terkait alokasi biaya, atau tidak memberikan layanan yang sepadan dalam hal kecepatan proses, kualitas review, maupun dukungan editorial. Akibatnya, muncul persepsi negatif bahwa publikasi ilmiah telah mengalami komersialisasi yang berlebihan, sehingga mereduksi semangat akademik yang seharusnya didasari

oleh prinsip berbagi ilmu pengetahuan secara terbuka. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan intervensi kebijakan yang mendukung subsidi biaya publikasi bagi institusi kecil serta mendorong transparansi pengelolaan APC di jurnal-jurnal nasional dan internasional (Hidayat et al., 2022).

Etika dalam Proses Review dan Publikasi

Etika publikasi merupakan pilar penting dalam menjaga integritas ilmiah, karena menjadi landasan moral dan profesional bagi seluruh proses produksi dan diseminasi pengetahuan. Etika ini mencakup berbagai prinsip mendasar, seperti orisinalitas karya, kejujuran dalam pelaporan data, transparansi metode penelitian, serta kejelasan dalam pengakuan kontribusi setiap pihak yang terlibat. Dalam konteks publikasi ilmiah, orisinalitas berarti bahwa karya yang diajukan harus benar-benar baru dan belum pernah diterbitkan sebelumnya, sementara akurasi data menuntut peneliti untuk menyajikan hasil sesuai dengan kenyataan empiris tanpa rekayasa atau manipulasi. Pengakuan kontribusi, di sisi lain, penting untuk memastikan bahwa setiap individu yang berperan dalam penelitian mendapatkan kredit secara proporsional sesuai perannya. Untuk mendukung pelaksanaan etika ini secara global, *Committee on Publication Ethics* (COPE) telah menyediakan pedoman internasional yang dapat diadopsi oleh jurnal-jurnal di berbagai negara, termasuk Indonesia, guna meningkatkan standar profesionalisme dalam penerbitan ilmiah.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak pelanggaran terhadap etika publikasi yang terjadi dalam ekosistem akademik nasional. Beberapa di antaranya adalah praktik *salami publication*, yakni pemecahan hasil satu penelitian menjadi beberapa artikel berbeda demi meningkatkan jumlah publikasi; *ghost authorship*, yaitu pencantuman nama penulis yang tidak berkontribusi nyata dalam penelitian; serta konflik kepentingan yang tidak diungkapkan secara jujur, baik oleh penulis maupun oleh reviewer. Pelanggaran-pelanggaran ini tidak hanya melanggar norma akademik, tetapi juga berpotensi merusak kepercayaan publik terhadap dunia sains dan pendidikan tinggi. Sayangnya, lemahnya sistem deteksi pelanggaran dan belum adanya mekanisme sanksi yang tegas dan konsisten di berbagai institusi pendidikan membuat praktik-praktik ini terus berulang dan bahkan dianggap lumrah oleh sebagian pihak. Oleh karena itu, reformasi sistemik dalam bentuk kebijakan, pelatihan etika akademik, serta penguatan peran dewan etik jurnal dan institusi pendidikan tinggi menjadi hal yang sangat mendesak untuk memastikan bahwa publikasi ilmiah di Indonesia benar-benar mencerminkan nilai-nilai keilmuan yang luhur dan berintegritas (Yusuf & Taufik, 2021).

Solusi dan Rekomendasi Strategis

Beberapa solusi yang ditawarkan untuk memperbaiki ekosistem review dan publikasi ilmiah di Indonesia adalah:

1. Peningkatan Kompetensi Reviewer

Peningkatan kompetensi reviewer merupakan langkah strategis yang sangat krusial dalam memperbaiki kualitas proses publikasi ilmiah di Indonesia. Reviewer tidak hanya berfungsi sebagai penilai kualitas naskah, tetapi juga sebagai mitra akademik yang membantu penulis dalam menyempurnakan karya ilmiahnya. Oleh karena itu, reviewer perlu memiliki keahlian yang memadai dalam hal metodologi penelitian, pemahaman substansi keilmuan, serta keterampilan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan obyektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas tersebut adalah melalui pelatihan rutin yang terstruktur dan berbasis kebutuhan. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek penting, seperti etika peer review, teknik evaluasi manuskrip, penanganan konflik kepentingan, dan penggunaan perangkat digital seperti sistem OJS atau perangkat anti-plagiarisme.

Selain pelatihan, penerapan program sertifikasi bagi reviewer juga penting untuk memastikan bahwa individu yang menjalankan tugas tersebut telah melalui proses verifikasi kualitas dan integritas. Sertifikasi ini tidak hanya memberikan pengakuan formal atas keahlian seorang reviewer, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pemberian insentif atau rekognisi dalam sistem penilaian kinerja dosen atau peneliti. Dalam jangka panjang, program semacam ini diharapkan dapat membangun komunitas reviewer yang profesional, berintegritas, dan berkomitmen tinggi terhadap mutu ilmiah. Dengan demikian, tidak hanya kualitas publikasi yang meningkat, tetapi juga kepercayaan terhadap sistem review ilmiah nasional akan turut menguat. Inisiatif seperti ini telah mulai diadopsi dalam beberapa platform jurnal di Indonesia dan terbukti efektif dalam memperbaiki kualitas naskah yang diterbitkan (Harahap, 2023).

2. Digitalisasi Proses Review

Digitalisasi proses review merupakan salah satu langkah strategis dalam membangun ekosistem publikasi ilmiah yang transparan, efisien, dan berkualitas tinggi. Salah satu bentuk konkret dari digitalisasi ini adalah optimalisasi penggunaan *Open Journal System* (OJS), sebuah platform manajemen jurnal berbasis daring yang memungkinkan pengelolaan proses publikasi secara sistematis, mulai dari pengiriman naskah, penugasan reviewer, hingga publikasi akhir. Dengan OJS, proses review dapat terdokumentasi dengan baik, meminimalkan kesalahan administratif, serta meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi komunikasi antara editor, reviewer, dan penulis. Sayangnya, di banyak jurnal ilmiah Indonesia, pemanfaatan OJS masih belum maksimal. Banyak pengelola jurnal yang belum sepenuhnya memahami fitur-fitur penting dalam OJS, seperti sistem pelacakan naskah, template komunikasi otomatis, dan modul pelaporan statistik, sehingga pengelolaan jurnal masih dilakukan secara manual atau setengah digital.

Untuk meningkatkan kredibilitas dan integritas ilmiah, digitalisasi ini juga perlu diintegrasikan dengan platform antiplagiarisme seperti Turnitin dan Crossref. Turnitin membantu mendeteksi potensi plagiarisme dalam naskah yang diajukan, sementara Crossref menyediakan layanan *Similarity Check* serta DOI (*Digital Object Identifier*) untuk menjaga keaslian dan kemudahan akses naskah yang telah diterbitkan. Integrasi ini tidak hanya memperkuat sistem verifikasi keaslian karya ilmiah, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya menuju standarisasi internasional publikasi ilmiah di Indonesia. Dengan menggabungkan kekuatan sistem digital dan teknologi verifikasi otomatis, proses review dapat dilakukan dengan lebih objektif, cepat, dan bebas dari intervensi non-ilmiah. Oleh karena itu, optimalisasi OJS dan integrasinya dengan perangkat pendukung seperti Turnitin dan Crossref perlu didorong secara lebih luas di kalangan pengelola jurnal ilmiah nasional agar proses publikasi tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga menjunjung tinggi integritas akademik (Purwaningsih & Utami, 2021).

3. Insentif Etis untuk Penulis dan Reviewer

Pemberian insentif etis bagi penulis dan reviewer merupakan strategi penting dalam membangun budaya publikasi ilmiah yang berkelanjutan, adil, dan bermutu tinggi. Dalam praktiknya, banyak reviewer dan penulis di Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan keilmuan, namun belum mendapatkan apresiasi yang sepadan, baik secara moral maupun administratif. Untuk itu, sistem insentif yang berbasis etika dan profesionalisme perlu diterapkan guna mendorong partisipasi aktif dan integritas dalam proses publikasi. Salah satu bentuk insentif yang relevan adalah pengakuan formal terhadap peran reviewer dalam platform nasional seperti SINTA (Science and Technology Index). Melalui sistem ini, kontribusi reviewer dapat terdokumentasi dan dinilai sebagai bagian dari kinerja akademik, yang nantinya dapat mendukung kenaikan jabatan fungsional atau memperoleh penghargaan institusional.

Selain itu, penulis juga perlu mendapatkan insentif dalam bentuk angka kredit untuk karya

ilmiah yang dipublikasikan di jurnal bereputasi, baik nasional maupun internasional. Insentif ini harus diberikan secara proporsional dan transparan, dengan mempertimbangkan kualitas jurnal, kontribusi substansial penulis, serta dampak ilmiah dari publikasi tersebut. Langkah ini tidak hanya meningkatkan motivasi untuk menulis dan meneliti secara serius, tetapi juga mendorong kompetisi yang sehat antar peneliti dalam menghasilkan karya yang benar-benar bermutu dan orisinal. Di sisi lain, pemberian insentif yang tepat kepada reviewer akan memperkuat ekosistem review yang profesional, karena para penilai naskah merasa bahwa peran mereka diakui sebagai bagian penting dari pembangunan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, regulasi yang mengatur sistem insentif berbasis etika akademik perlu diperkuat dan diimplementasikan secara konsisten oleh kementerian, lembaga riset, dan institusi pendidikan tinggi (Nasution & Fadhilah, 2022).

4. Peningkatan Literasi Etika Publikasi

Peningkatan literasi etika publikasi merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk generasi akademisi yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas. Salah satu pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah dengan memberikan pelatihan etika menulis ilmiah sejak mahasiswa berada di tingkat awal pendidikan tinggi. Langkah ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya memahami tata cara penulisan karya ilmiah secara teknis, tetapi juga menyadari pentingnya prinsip-prinsip dasar etika akademik seperti orisinalitas, atribusi sumber, transparansi metodologi, dan kejujuran dalam pelaporan data. Banyak kasus pelanggaran etika, seperti plagiarisme atau manipulasi kutipan, berakar dari ketidaktahuan mahasiswa terhadap norma dan standar penulisan ilmiah yang benar. Oleh karena itu, pengenalan terhadap etika publikasi perlu dilakukan secara sistematis, bukan hanya melalui kuliah teori, tetapi juga dalam bentuk lokakarya, diskusi kasus nyata, dan praktik langsung menulis artikel yang mengedepankan kejujuran ilmiah.

Selain meningkatkan kesadaran etis, pelatihan ini juga berperan dalam membentuk budaya akademik yang sehat sejak dini. Mahasiswa yang telah terbiasa dengan standar etika sejak awal akan lebih siap dan matang ketika terlibat dalam riset di tingkat yang lebih tinggi, seperti penulisan skripsi, tesis, maupun publikasi di jurnal ilmiah. Institusi pendidikan tinggi memiliki peran besar dalam memastikan bahwa literasi etika ini menjadi bagian integral dari kurikulum, tidak hanya sebagai mata kuliah pelengkap, tetapi sebagai kompetensi inti yang mendasari seluruh proses akademik. Dengan demikian, pelatihan etika publikasi tidak hanya berfungsi sebagai langkah preventif terhadap pelanggaran akademik, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam membangun reputasi keilmuan dan daya saing ilmiah bangsa di kancah global (Sari & Kurniawan, 2022).

5. Penguatan Peran Editor dan Dewan Etik

Penguatan peran editor dan dewan etik dalam proses publikasi ilmiah merupakan elemen kunci dalam menciptakan ekosistem akademik yang transparan, adil, dan berintegritas. Editor tidak hanya berfungsi sebagai pengelola naskah, tetapi juga sebagai penjaga gerbang utama yang memastikan setiap artikel yang masuk memenuhi standar kualitas dan etika publikasi. Peran ini harus dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip keterbukaan, termasuk dalam menyampaikan alasan penolakan atau revisi naskah secara jelas, serta menjaga komunikasi yang sehat dan profesional dengan penulis maupun reviewer. Keterbukaan dalam proses editorial akan memperkuat kepercayaan para kontributor terhadap integritas jurnal, sekaligus menghindari tuduhan diskriminasi atau konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, dewan etik memiliki mandat untuk mengawasi dan menegakkan standar etika publikasi, termasuk menangani pelanggaran seperti plagiarisme, manipulasi data, atau penyalahgunaan wewenang oleh pihak editorial.

Dewan etik juga berfungsi sebagai pelindung hak dan martabat semua pihak yang terlibat dalam proses publikasi, termasuk reviewer yang sering kali bekerja secara anonim tanpa perlindungan formal. Dalam beberapa kasus, reviewer mendapat tekanan atau intimidasi dari penulis atau editor ketika memberikan ulasan yang kritis, sehingga perlindungan terhadap kerahasiaan dan independensi mereka menjadi sangat penting. Begitu pula dengan penulis, mereka berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan bebas dari prasangka, terutama saat naskah mereka sedang dalam proses evaluasi. Oleh karena itu, penting bagi jurnal-jurnal ilmiah di Indonesia untuk membentuk dan memperkuat dewan etik yang bekerja secara independen dan profesional, dengan mandat yang jelas serta mekanisme kerja yang transparan. Langkah ini akan memastikan bahwa seluruh proses penerbitan berjalan secara objektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan yang berlaku secara universal.

Studi Kasus dan Solusinya

1. Studi Kasus: Plagiarisme Terselubung dalam Publikasi Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana

Pada tahun 2023, sebuah universitas swasta ternama di Indonesia menghadapi polemik serius terkait publikasi ilmiah mahasiswa pascasarjana. Salah satu mahasiswa program magister terindikasi melakukan plagiarisme dalam artikel yang diajukan ke jurnal terakreditasi nasional. Kasus ini bermula ketika reviewer jurnal menemukan sejumlah kesamaan substansial dengan artikel sebelumnya yang telah dipublikasikan oleh penulis lain dari institusi berbeda. Setelah dilakukan penelusuran menggunakan perangkat *plagiarism checker*, ditemukan bahwa lebih dari 40% isi artikel merupakan hasil salin-tempel dari sumber lain tanpa sitasi yang layak. Yang lebih mengkhawatirkan, artikel tersebut telah melalui proses *desk evaluation* dan hampir lolos ke tahap publikasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis terhadap efektivitas proses review internal, baik di tingkat universitas maupun jurnal. Mahasiswa bersangkutan berdalih bahwa ketidaktahuannya tentang teknik parafrase dan kutipan yang benar adalah alasan utama terjadinya pelanggaran tersebut (Magdalene.co, 2024).

2. Analisis Masalah

Kasus ini menggarisbawahi beberapa masalah mendasar dalam proses publikasi ilmiah di Indonesia. Pertama, rendahnya literasi akademik mahasiswa, khususnya terkait etika publikasi dan teknik penulisan ilmiah yang benar, menjadi faktor utama terjadinya pelanggaran seperti plagiarisme. Banyak mahasiswa belum memahami pentingnya sitasi, parafrase, serta batasan antara inspirasi dan penjiplakan. Kedua, kelemahan dalam sistem review awal (*desk evaluation*) di tingkat institusi maupun jurnal mengakibatkan unsur plagiarisme tidak terdeteksi sejak awal. Prosedur ini seharusnya menjadi garda pertama dalam menyaring naskah, namun sering kali dilakukan secara administratif tanpa penelaahan substansial.

Selanjutnya, kurangnya pelatihan intensif mengenai publikasi ilmiah dalam kurikulum pascasarjana turut memperburuk keadaan. Banyak mahasiswa menulis artikel hanya untuk memenuhi kewajiban akademik, tanpa dibekali pemahaman mendalam tentang proses, etika, dan tanggung jawab ilmiah. Terakhir, minimnya penggunaan sistem deteksi plagiarisme sebagai prosedur standar sebelum pengajuan naskah ke jurnal menunjukkan lemahnya komitmen institusi dalam menjunjung integritas ilmiah. Keempat faktor ini secara kolektif mencerminkan perlunya reformasi sistemik dalam pembinaan dan pengawasan terhadap proses publikasi ilmiah di Indonesia.

3. Solusi dan Rekomendasi

Untuk mengatasi persoalan dalam proses publikasi ilmiah, diperlukan sejumlah solusi strategis dan sistematis. Pertama, institusi pendidikan tinggi perlu menyelenggarakan pendidikan etika publikasi sejak dini, melalui pelatihan intensif yang mencakup pemahaman tentang plagiarisme, teknik sitasi dan parafrase yang benar, serta penggunaan perangkat anti-plagiarisme seperti Turnitin atau Ithenticate. Langkah ini bertujuan membentuk kesadaran dan tanggung jawab akademik sejak awal masa studi.

Kedua, universitas perlu menerapkan standarisasi proses *review* internal yang ketat sebelum naskah diajukan ke jurnal. Proses ini harus mencakup pemeriksaan teknis, bahasa, substansi isi, serta keaslian karya, agar artikel yang dikirimkan telah memenuhi standar akademik dasar. Ketiga, setiap mahasiswa wajib melampirkan sertifikat *similarity report* dengan tingkat kemiripan di bawah ambang batas tertentu, misalnya di bawah 20%, sebagai prasyarat administratif pengajuan artikel ke jurnal. Ini menjadi instrumen kontrol awal terhadap potensi pelanggaran etika penulisan.

Keempat, perlu ada peningkatan kapasitas bagi para reviewer dan editor jurnal ilmiah melalui pelatihan berkala. Tujuannya adalah agar mereka mampu mendeteksi, menilai, dan menangani berbagai indikasi pelanggaran etika secara profesional dan objektif. Terakhir, institusi akademik harus menerapkan regulasi dan sanksi yang tegas terhadap setiap bentuk pelanggaran etika publikasi, mulai dari pencabutan artikel, pengulangan tugas akhir, hingga pemecatan akademik bila diperlukan. Penegakan sanksi ini akan menciptakan efek jera dan memperkuat budaya integritas dalam dunia akademik.

4. Refleksi

Kasus plagiarisme dalam proses publikasi ilmiah ini menjadi refleksi penting bahwa publikasi bukanlah sekadar kewajiban administratif atau formalitas akademik untuk memenuhi syarat kelulusan atau kenaikan jabatan. Lebih dari itu, publikasi ilmiah merupakan manifestasi dari integritas keilmuan, kejujuran intelektual, dan tanggung jawab moral seorang ilmuwan terhadap kebenaran dan kemajuan pengetahuan. Setiap artikel yang dipublikasikan seharusnya mencerminkan upaya ilmiah yang jujur, proses berpikir yang orisinal, dan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

Dalam konteks ini, seluruh pihak yang terlibat dalam ekosistem publikasi ilmiah mulai dari mahasiswa sebagai penulis pemula, dosen pembimbing sebagai pendidik dan pengarah, reviewer sebagai penilai substansi ilmiah, hingga editor sebagai penjaga mutu dan etika jurnal memiliki tanggung jawab kolektif dan berlapis. Mahasiswa harus didorong untuk menumbuhkan etika akademik dan keterampilan menulis ilmiah secara bertahap dan berkesinambungan. Dosen pembimbing tidak boleh hanya mengejar kuantitas publikasi mahasiswa bimbingannya, tetapi juga harus memastikan kualitas dan kejujuran akademik dalam setiap proses yang dilalui.

Demikian pula, reviewer dan editor dituntut untuk menjaga obyektivitas, profesionalisme, serta memastikan bahwa setiap karya yang diterbitkan telah melewati proses evaluasi yang adil dan transparan. Tanpa kesadaran bersama terhadap pentingnya nilai-nilai dasar dalam publikasi ilmiah, dunia akademik akan kehilangan legitimasi moralnya dan hanya menjadi arena formal yang miskin makna. Oleh karena itu, membangun budaya ilmiah yang bermartabat harus dimulai dari sikap yang jujur, sistem yang tegas, serta pendidikan yang menanamkan tanggung jawab akademik sejak dini. Dengan begitu, publikasi ilmiah benar-benar menjadi instrumen untuk meneguhkan keilmuan yang mencerahkan dan berdampak luas bagi umat manusia.

KESIMPULAN

Proses review dan publikasi ilmiah di Indonesia, meskipun telah mengadopsi standar internasional seperti peer review dan sistem OJS, masih menghadapi tantangan signifikan yang menghambat terwujudnya ekosistem akademik yang adil, bermutu, dan berintegritas. Tantangan tersebut mencakup ketimpangan antara kuantitas dan kualitas publikasi, maraknya plagiarisme dan manipulasi data, minimnya kompetensi dan insentif bagi reviewer, tingginya biaya publikasi, serta lemahnya penerapan etika akademik di berbagai tingkatan. Fenomena ini tidak hanya merusak kredibilitas individu penulis dan institusi, tetapi juga menurunkan kepercayaan publik terhadap integritas ilmu pengetahuan dalam negeri.

Studi ini menegaskan bahwa solusi atas persoalan tersebut tidak cukup hanya dengan regulasi formal atau teknologi digital, melainkan juga membutuhkan komitmen kolektif dari seluruh elemen dalam dunia akademik—mulai dari mahasiswa, dosen, reviewer, hingga editor jurnal. Pendekatan yang disarankan mencakup pelatihan sistematis dalam literasi etika publikasi, sertifikasi dan insentif bagi reviewer, optimalisasi penggunaan sistem OJS yang terintegrasi dengan perangkat anti-plagiarisme, serta penguatan peran dewan etik yang independen dan transparan.

Dengan membenahi aspek struktural, etis, dan kultural dalam proses publikasi, Indonesia dapat membangun sistem akademik yang tidak hanya produktif secara kuantitatif, tetapi juga kredibel secara substansial. Pada akhirnya, publikasi ilmiah harus kembali dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab intelektual dan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, bukan sekadar syarat administratif belaka. Membangun budaya akademik yang jujur, profesional, dan bermartabat adalah langkah utama menuju transformasi ilmu pengetahuan yang inklusif dan berdaya saing global.

DAFTAR REFERENSI

- Adhityatama, A., & Fadli, M. (2022). Challenges in peer review system in Indonesian academic journals. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 7(2), 150–162.
- Harahap, F. (2023). Kebutuhan pengembangan reviewer jurnal ilmiah melalui pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 45–58.
- Hidayat, R., Munir, A., & Yuliani, D. (2022). Kendala publikasi ilmiah dalam jurnal bereputasi: Studi di kalangan dosen pemula. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(3), 311–324.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan integritas akademik 2022*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kusumastuti, D., Rahman, R., & Suryanto, T. (2020). The peer review process in Indonesian scholarly journals: An evaluation. *Journal of Indonesian Higher Education*, 8(1), 67–80.
- Magdalene.co. (2024, Februari 6). Pelanggaran akademis di kampus, dari plagiasi hingga calo. *Magdalene*. https://magdalene.co/story/pelanggaran-akademis-di-kampus/?utm_source=chatgpt.com
- Nasution, S., & Fadhilah, M. (2022). Insentif reviewer dan produktivitas publikasi: Studi kasus pada jurnal terakreditasi SINTA. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 25–38.
- Nugroho, R. (2021). Jurnal predator di Indonesia: Identifikasi dan upaya penanggulangan. *Jurnal Media Akademika*, 9(2), 123–138.
- Purwaningsih, E., & Utami, N. (2021). Optimalisasi OJS dalam manajemen jurnal ilmiah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Ilmu Informasi*, 10(3), 212–225.
- Rahmawati, I., Supardi, & Azizah, L. (2021). Problematika pelaksanaan peer review dalam jurnal ilmiah nasional. *Jurnal Pengembangan Ilmu*, 15(2), 88–97.
- Sari, A., & Kurniawan, M. (2022). Literasi etika publikasi bagi mahasiswa: Studi implementasi kurikulum etika akademik. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 4(2), 55–69.